

## Refleksi sosial dalam antologi cerpen *Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan* karya Aksan Taqwin Embe

*Social reflections in the short story anthology of “Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan” by Aksan Taqwin Embe*

Nurkalina Pratiwi Suganda<sup>1</sup>, Tedi Permadi<sup>2,\*</sup>, & Yostiani Noor Asmi Harini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia  
Jalan Dr. Setiabudi No. 229, Bandung, Indonesia

<sup>1</sup> Email: [nurkalinapratiwis@upi.edu](mailto:nurkalinapratiwis@upi.edu); Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0005-8620-9669>

<sup>2,\*</sup> Email: [teditpermadi@upi.edu](mailto:teditpermadi@upi.edu); Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0002-0670-635X>

<sup>3</sup> Email: [yostiani@upi.edu](mailto:yostiani@upi.edu); Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0003-4111-8585>

### Article History

Received 4 November 2024  
Revised 12 December 2024  
Accepted 20 December 2024  
Published 5 Februari 2025

### Keywords

Aksan Taqwin Embe; *Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan* short story anthology; social reflection; sociology of literature.

### Kata Kunci

Aksan Taqwin Embe; antologi cerpen *Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan*; refleksi sosial; sosiologi sastra.

### Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



### Abstract

This study presents the dominant social reflection category that appears in the short story anthology *Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan* by Aksan Taqwin Embe. Twelve stories are delivered in a light and simple manner, and the topics discussed in each story reflect the circumstances that occur in the real world. This study uses a qualitative descriptive method in the form of a literature study with Alan Swingewood's literary sociology approach. The results of the study show that in the short story anthology *Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan*, four dominant categories of social reflection appear, namely land confiscation in the short stories *Hari Muram* and *Bisikan-Bisikan*; violence against women in the short stories *Selawat Sepasang Lansia*, *Bisikan-Bisikan*, *Anjing yang Menggagalkan Pernikahan*, and *Menjemput Tubuh*; fishermen's lean season in the short stories *Menyisir Kematian* and *Anjing yang Menggagalkan Pernikahan*, and gender stereotypes in the short story *Pengarang yang Bermartabat*. These four categories of social reflection are relevant to the real world because they are reinforced by Alan Swingewood's theory of literary sociology, which sees literary works as social documents and formulates the concept that literary works can be seen as social reflections.

### Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menyajikan kategori refleksi sosial yang dominan muncul dalam antologi cerpen *Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan* karya Aksan Taqwin Embe. Terdapat dua belas cerita yang disampaikan dengan ringan dan sederhana serta topik-topik yang dibahas dalam setiap cerita mencerminkan keadaan yang terjadi di dunia nyata. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berupa studi pustaka dengan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood. Hasil dari kajian menunjukkan bahwa dalam antologi cerpen *Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan* terdapat empat kategori refleksi sosial yang dominan muncul, yaitu perampasan tanah pada cerpen *Hari Muram* dan *Bisikan-Bisikan*; kekerasan terhadap perempuan pada cerpen *Selawat Sepasang Lansia*, *Bisikan-Bisikan*, *Anjing yang Menggagalkan Pernikahan*, dan *Menjemput Tubuh*; musim paceklik nelayan pada cerpen *Menyisir Kematian* dan *Anjing yang Menggagalkan Pernikahan*; dan stereotipe gender pada cerpen *Pengarang yang Bermartabat*. Keempat kategori refleksi sosial tersebut relevan dengan keadaan di dunia nyata karena diperkuat oleh teori sosiologi sastra Alan Swingewood yang melihat karya sastra sebagai dokumen sosial serta merumuskan konsep bahwa karya sastra dapat dilihat sebagai refleksi sosial.

© 2025 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

### How to cite this article with APA style 7th ed.

Suganda, N. P., Permadi, T., & Harini, Y. N. A. (2025). Refleksi sosial dalam antologi cerpen *Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan* karya Aksan Taqwin Embe. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 1—10. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i1.1111>



## A. Pendahuluan

*Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan* merupakan salah satu karya Aksan Taqwin Embe yang berbentuk antologi cerpen dan terbit pada bulan Mei 2023. Antologi cerpen ini berisi dua belas cerita pendek yang disajikan dengan ringan dan sederhana. Akan tetapi, cerita-cerita yang terdapat di dalamnya terasa memprihatinkan karena tidak menyajikan kebahagiaan pada setiap akhir ceritanya. Topik-topik yang diangkat dan disuarakan melalui antologi cerpen *Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan* dapat dinyatakan sebagai cerminan kehidupan masyarakat di dunia nyata yang sejalan dengan sistem semiotika Lotman, yakni memandang teks sebagai *secondary modelling system* 'sistem pemodelan sekunder' juga sebagai cerminan kenyataan dalam penggambaran kehidupan manusia pada masanya (Astini et al., 2023; Lotman, 1990).

Teori sistem semiotika Lotman menyatakan bahwa sistem pemodelan sekunder meliputi mitos, norma budaya, dan agama; adapun bahasa, ilmu pengetahuan, dan seni yang direpresentasikan dalam teks, dipandang sebagai perwakilan model dunia atau budaya suatu periode (Lotman, 1990). Adapun berdasarkan pendekatan mimesis, karya sastra dapat dinyatakan sebagai ungkapan pikiran, perasaan, sekaligus pengalaman pengarang yang disajikan melalui bahasa, baik secara lisan maupun tulisan, serta dianggap sebagai gambaran atau cerminan suatu masyarakat (Astini et al., 2023).

Selanjutnya, Teeuw (2013) menyatakan bahwa dunia nyata dan dunia fiksi selalu saling berhubungan, bahkan tidak bisa dipisahkan antara keduanya. Demikian juga hubungan antara penulis dan pembaca, penulis harus berupaya agar topik yang dibahas sesuai dengan informasi yang relevan di masyarakat dan menyampaikan makna yang diharapkan agar pembaca dapat memahami kenyataan dengan lebih baik. Dengan demikian, setelah pembaca mendapatkan makna tersebut, pembaca akan lebih mudah meresapi kenyataan. Namun, pembaca tetap perlu mempertimbangkan hubungan antara kenyataan dan makna yang tersembunyi di dalamnya.

Penciptaan karya sastra tidak berasal dari kekosongan (Rosyid, 2021). Karya sastra, sebagai media untuk menyalurkan ide, gagasan, dan perasaan penulisnya, dapat dinyatakan memiliki nilai tersendiri sehingga tidak dipandang sebatas tulisan belaka; dalam karya sastra terdapat pengetahuan pengarang, bahkan hal yang lebih kompleks seperti permasalahan yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam kapasitasnya sebagai individu, pengarang berusaha untuk menyampaikan perspektifnya terkait dunia melalui karya sastra, adapun karya sastra tersebut merupakan bagian dari kehidupan masyarakat (Humaira & Satriani, 2024). Banyak pengarang Indonesia yang membahas masalah atau konflik sosial dalam kehidupan sehari-hari (Asmida, 2020). Demikian pula antologi cerpen *Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan* karya Aksan Taqwin Embe yang merupakan respons penulis terhadap lingkungan serta masyarakat. Melalui karya sastra, fungsi dan tujuan yang ingin disampaikan penulis diharapkan sampai kepada pembaca.

Berdasarkan hal tersebut, karya sastra dapat dinyatakan sebagai karya yang menggambarkan realitas kehidupan, termasuk berbagai permasalahan yang dihadapi manusia. Berbagai permasalahan tersebut dapat muncul dalam tataran horizontal, antara manusia dengan lingkungan atau sesamanya; serta dalam tataran vertikal, antara manusia dengan Tuhan (Fatmawati & Rizal, 2023). Penggambaran berbagai permasalahan tersebut dapat dihasilkan oleh pengarang melalui perenungan, penghayatan, pemikiran, atau pengalaman pribadi. Adapun dimensi yang dibahas oleh penulis dapat beragam, mulai dari sosial, budaya, kemanusiaan, moral, seksual, politik, pendidikan, holistik, sampai ke religius (Rahmayani, 2023).

Kajian yang menggunakan antologi cerpen *Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan* sebagai sumber data hampir tidak dapat ditemukan. Akan tetapi, terdapat kajian sosiologi sastra dengan topik serupa yang menggunakan sumber data berbeda. Beberapa di antaranya adalah artikel yang ditulis oleh Ainiah (2023) dan artikel yang ditulis oleh Maghfiroh & Mustofa (2023). Persamaan dari kedua kajian tersebut dengan penelitian ini adalah topik yang diangkat, yaitu mengenai refleksi sosial dalam karya sastra. Sementara itu, perbedaannya ada pada sumber data yang dianalisis dan teori yang digunakan, yakni antologi cerpen *Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan* karya Aksan Taqwin Embe dengan teori sosiologi sastra Alan Swingewood. Sementara itu, kajian sosiologi sastra yang menggunakan teori Alan Swingewood sudah banyak dilakukan. Beberapa di antaranya adalah artikel yang ditulis oleh Nensilianti et al. (2023), Lusiana (2023), dan Marwantina (2023). Persamaan ketiga kajian tersebut dengan penelitian adalah topik yang diangkat, yaitu mengenai refleksi sosial dalam karya sastra serta jenis teori yang digunakan. Sementara itu, perbedaannya ada pada sumber data yang dianalisis, yakni antologi cerpen *Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan* karya Aksan Taqwin Embe. Berdasarkan kajian terdahulu, antologi cerpen *Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan* karya Aksan Taqwin Embe kiranya dapat dijadikan sebagai sumber data. Dengan demikian, ada kesempatan untuk mengkaji antologi cerpen tersebut dengan memanfaatkan teori sosiologi sastra Alan Swingewood.

Sosiologi sastra merupakan kajian interdisipliner antara sosiologi dengan sastra dan keduanya berbagi perspektif permasalahan dalam kajiannya. Seperti yang dinyatakan Swingewood, meskipun secara historis

keduanya cenderung dipisahkan, sosiologi dan sastra tetap saling melengkapi pemahaman terkait masyarakat. Pada dasarnya, sosiologi adalah studi ilmiah dan objektif terkait manusia dalam masyarakat, sekaligus studi terkait institusi sosial dan proses sosial yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana masyarakat ada dan terus berlanjut serta bagaimana fungsinya. Sementara itu, sastra juga berkaitan dengan masyarakat (lingkungan sosial), bagaimana masyarakat beradaptasi, dan bagaimana masyarakat ingin mengubahnya (Swingewood & Laurenson, 1972). Dengan demikian, kajian sosiologi sastra merupakan sebuah kajian atau pendekatan terhadap sastra yang ditinjau dari segi kemasyarakatan (Fadilah, 2023).

Adapun pendapat lain yang menyatakan bahwa kajian sosiologi sastra melihat karya sastra berdasarkan unsur pembentuk karya sastra dan citra yang terdapat di dalam karya (Santika et al., 2023). Isi atau cerita yang terkait dengan aspek sosial dalam kehidupan nyata adalah komponen yang membentuk karya sastra. Sementara itu, citranya dapat berupa hal-hal yang umum dibicarakan, seperti perempuan, laki-laki, tradisi, modernisasi, dan lain-lain. Dapat disimpulkan bahwa citra berkaitan erat dengan aspek sosial dalam kehidupan nyata. Selain berkaitan, keduanya pun harus memiliki kemiripan agar karya sastra yang diciptakan dapat berperan sebagai bukti atau dokumen sosial.

Seorang penulis karya sastra atau sastrawan mempunyai kebebasan dalam berekspresi yang dicurahkan dalam karya-karyanya, tentunya memuat realitas kehidupan sosial (Fatmawati et al., 2023). Apa yang sastrawan alami, rasakan, dan lihat, akan tercatat dalam karya sastra. Namun, perlu diperhatikan bahwa kebebasan dalam pemaknaan kenyataan yang disajikan dalam bentuk dunia yang diciptakan (*alternate universe*) tetap harus memperhatikan konvensi bahasa, sastra, dan sosio-budaya agar karya tersebut dapat dipahami oleh pembaca (Teeuw, 2013).

Karya sastra sebagai dokumen sosial budaya merupakan salah satu pandangan Alan Swingewood yang menyarankan agar berfokus pada dunia sosial manusia, perilaku manusia, serta keinginan manusia. Adapun novel sebagai genre sastra yang populer, novel dianggap sebagai karya yang berupaya merekonstruksi kembali dunia nyata (Swingewood & Laurenson, 1972); termasuk menceritakan konflik dan perselisihan antara kelompok dan kelas sosial, sekaligus peran-peran dalam institusi lainnya.

Swingewood merumuskan dua konsep dalam pendekatan sosiologi sastra, *pertama*, karya sastra sebagai refleksi langsung dari berbagai aspek, yaitu struktur sosial, hubungan keluarga, konflik kelas, perceraian, bahkan komposisi populasi; dan *kedua* berupa penekanan karya sastra dalam segi penciptaannya, khususnya situasi sosial pengarang. Adapun konsep lainnya, yakni hubungan antara karya sastra dengan sejarah. Konsep ini membutuhkan kemampuan luar biasa karena bertujuan untuk mengamati bagaimana masyarakat tertentu menerima karya sastra pada suatu titik waktu tertentu dalam lintasan sejarah (Swingewood & Laurenson, 1972).

Teori sosiologi sastra Alan Swingewood berfokus pada pandangan karya sastra sebagai dokumen sosial yang mencerminkan kehidupan manusia pada masanya. Pandangan ini memiliki kesinambungan dengan konsep pertama pendekatan sastra yang dirumuskannya, yakni sebagai refleksi sosial atas berbagai aspek. Dengan demikian, teori ini dapat menguraikan kategori refleksi sosial yang ada dalam antologi cerpen *Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan*.

## B. Metode

Karya sastra yang dibahas dalam artikel ini dikaji melalui metode penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Creswell (2014) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif bertumpu pada data, dalam hal ini berupa gambar dan teks. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali pemahaman atas berbagai hal dalam aspek sosial, seperti masalah hubungan sosial dan tujuan suatu individu tanpa melalui prosedur kuantifikasi atau statistik (Chamalah & Nurryati, 2023; Salim & Syahrums, 2012; Sari & Raharjo, 2023). Kajian ini juga membatasi pada perspektif teks sastra, yaitu cara pandang terhadap karya sastra sebagai refleksi kehidupan manusia (Noor D. et al., 2023). Adapun data disajikan dan dianalisis secara deskriptif.

Antologi cerpen dengan judul *Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan* karya Aksan Taqwin Embe digunakan sebagai sumber data. Data dihimpun dengan teknik simak melalui pembacaan dua belas cerita pendek yang terdapat dalam antologi cerpen tersebut. Setelah itu, dilakukan pencatatan fenomena refleksi sosial yang dominan muncul dan dikelompokkan berdasarkan kategori sosial. Pencatatan fenomena refleksi sosial ini didasari atas teori sosiologi sastra Alan Swingewood serta acuan terhadap hasil kajian-kajian terdahulu. Selanjutnya, data-data terkait fenomena refleksi sosial dianalisis menggunakan metode studi pustaka, yaitu menyandingkan data terhadap tolok ukur teori sosiologi sastra Alan Swingewood berikut dengan kajian terdahulu untuk memperlihatkan sumbangsan dari kajian ini.

### C. Pembahasan

Berdasarkan data dalam antologi cerpen *Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan* karya Aksan Taqwin Embe, terdapat refleksi sosial yang sangat kuat dari masing-masing cerpen. Refleksi sosial tersebut disajikan dalam bentuk deskripsi, yaitu: (1) perampasan tanah yang terdapat dalam cerpen *Hari Muram* dan *Bisikan-Bisikan*; (2) kekerasan terhadap perempuan yang terdapat dalam cerpen *Selawat Sepasang Lansia*, *Bisikan-Bisikan*, *Anjing yang Menggagalkan Pernikahan*, dan *Menjemput Tubuh*; (3) musim paceklik nelayan yang terdapat dalam cerpen *Menyisir Kematian* dan *Anjing yang Menggagalkan Pernikahan*; serta (4) stereotipe gender yang terdapat dalam cerpen *Pengarang yang Bermartabat*.

#### 1. Perampasan Tanah

Perampasan tanah yang terdapat dalam cerpen *Hari Muram* dan *Bisikan-Bisikan* dikisahkan melalui dialog dan narasi tokoh. Kutipan-kutipan di bawah ini adalah cerpen *Hari Muram* yang menceritakan tentang penolakan sepasang lansia—Kakek Co dan Nenek Ros—untuk menjual tanah mereka demi pembangunan pabrik roti. Meskipun menolak, tanah tersebut tetap dirampas tanpa ada persetujuan, membuat mereka merasa terancam di tanah sendiri. Akan tetapi, mereka tidak menghindar karena Kakek Co tidak bisa meninggalkan Nenek Ros sebab kondisinya.

“... Baru kali ini merasa bahwa rumah sudah bukan menjadi ruang yang baik bagi mereka. Rumah yang sudah tidak sehat. Sebab, mereka merasa terancam di tanah sendiri. Iya tanah sendiri!” (Embe, 2023: 1).

“Pohon-pohon di pelataran tumbuh dan berguguran. Hingga akhirnya tanpa pertimbangan dirinya, pohon itu ditebang begitu saja, kemudian diratakan dengan tanah. Kini tanah lapang depan rumah yang luas itu menjadi pabrik roti” (Embe, 2023: 5).

“Perdebatan itu semakin memanas dalam kepala Nenek Ros sembari melihat pohon-pohon, tanah lapang yang mendadak berganti menjadi tembok raksasa di depannya” (Embe, 2023: 11).

“Nenek Ros diam. Mendadak ia ketakutan, tubuhnya kembali merasa terancam. Suara mesin itu sama dengan suara mesin pertama kali yang meratakan tanah lapang depan tanahnya. Tiba-tiba suara mesin itu semakin dekat dan sangat dekat. Rupanya orang-orang pabrik yang kos samping rumah sudah berpindah lebih awal.” (Embe, 2023: 13).

“... Mesin itu menderu semakin dekat menuju rumah sepasang lansia” (Embe, 2023: 14).

“Kakek Co berlari menemui Nenek Ros yang masih terbaring di kamar. Ia peluk tubuh Nenek Ros erat-erat. Mereka mendengar dengan jelas suara reruntuhan atap beranda rumahnya” (Embe, 2023: 14).

Selanjutnya, kutipan-kutipan di bawah ini adalah kutipan dari cerpen *Bisikan-Bisikan* yang menceritakan tentang terlenanya orang-orang pribumi untuk menjual tanah mereka demi uang. Mereka seakan melupakan tanah sebagai warisan yang diturunkan oleh leluhur. Namun, seseorang bernama Pagar menolak serah-terima tanah miliknya untuk perkebunan sawit. Tidak lama setelah penolakan itu, Pagar ditemukan mengapung tidak bernyawa di sungai. Istri Pagar, Mbok Das, menceritakan kejadian tersebut kepada anak mereka, Ariyanto, 17 tahun kemudian.

“... Sementara di tanah ini tak ada lagi yang bisa diharapkan selain pasrah kepada Tuhan” (Embe, 2023: 94).

“Lahan-lahan yang biasanya menyebar kesejukan sudah menjelma perkebunan sawit yang luasnya nyaris 11 ribu hektar. Panas dan meresahkan. Orang-orang pribumi sudah tersisihkan, tidak memiliki tempat. Tempat asal muasal—warisan yang, dipindahtanggankan dari leluhur, sudah beralih tangan ke para penguasa tanah. Hanya demi uang. Alhasil, mereka—pribumi berpindah di sebuah tempat yang riuh dan bising suara kendaraan. Di kota-kota mereka beradu nasib. Berpindah memperbaiki kehidupan agar lebih baik. Lupa dengan tanah dan warisan” (Embe, 2023: 95).

“... Ia yakin, bahwa ayahnya mati dalam keadaan tidak wajar. Sebab ia merasa setelah penolakan untuk menjual tanahnya ke perkebunan itu, nyawa ayahnya melayang begitu saja” (Embe, 2023: 99).

Kutipan-kutipan di atas sejalan dengan teori sosiologi sastra Alan Swingewood yang melihat karya sastra sebagai refleksi sosial, yakni cerminan kehidupan manusia pada masanya. Perampasan tanah merupakan “tragedi” yang diketahui banyak orang, bahkan masih terus terjadi sampai saat ini. Berita perampasan tanah adat pun tersebar di berbagai media daring. Masyarakat pemilik tanah tentu merasa terjah, tetapi mereka tidak bisa melakukan apa-apa karena menolak pun, perampasannya tetap terjadi. Adapun masyarakat yang lebih memilih menjual tanah mereka demi uang.

Perampasan tanah berdampak buruk terhadap masyarakat pemilik atau penghuni tanah tersebut. Mereka bukan hanya kehilangan tempat tinggal, melainkan tempat mencari nafkah dan melepas lelah juga. Mereka diusir dari tanah mereka sendiri. Tidak terlewat pula eksploitasi lain berupa tidak adanya kompensasi atau perhatian terhadap kesejahteraan masyarakat. Ketika tanah mereka dirampas, mereka pun dibuang dan dilupakan begitu saja. Hal ini semakin merusak keseimbangan perekonomian yang sejak awal pun selalu ada ketimpangan.

## 2. Kekerasan terhadap Perempuan

Kekerasan terhadap perempuan yang terdapat dalam cerpen *Selawat Sepasang Lansia, Bisikan-Bisikan, Anjing yang Menggagalkan Pernikahan, dan Menjemput Tubuh* dikisahkan melalui dialog dan narasi tokoh. Kutipan-kutipan di bawah ini adalah cerpen *Selawat Sepasang Lansia* yang menceritakan tentang masa penjajahan Jepang. Saat itu, Jepang gencar menculik perempuan pribumi dan salah satu alasannya adalah sebagai objek seksual. Kekerasan berupa penculikan, pemerkosaan, penyekapan, dan penyiksaan terhadap perempuan bukan lagi hal-hal yang asing.

“... Sementara ia belum juga menemukan anaknya yang hilang. Oh tidak, disembunyikan tentara Jepang” (Embe, 2023: 28).

“Malam itu—15 Mei 1942 sama sekali tidak akan bisa kumaafkan dan tidak akan pernah kulupakan. Ketika para tentara itu meringkus tubuhku di rumah mungil, di atas bukit bilangan kecil di Jombang. Bapak dan ibuku dibekap. Tidak bisa bergerak. Setelah aku diangkut ke dalam mobil truk baja warna hitam, mereka bergegas naik. Sementara ibu dan bapak dibiarkan lunglai tak berdaya. ... Rupanya di dalam mobil aku tidak sendirian. Banyak perempuan di dalam” (Embe, 2023: 30).

“... Sesampai di Surabaya tubuhku dilempar di dalam kamar. Pengap dan gelap. Hanya ada satu lilin yang sudah hampir habis meleleh. Punggungku dicambuk dengan cemeti berkali-kali. Aku dipaksa membuka kedua paha, kemudian tentara bedebah itu meneteskan lelehan lilin ke selangkanganku. Ketika aku teriak dan meludahi mukanya, ia menamparku, menjambak berkali-kali. Malam itulah paling sial buatku. Ia menggagahi aku. Setelah ia lemas tersungkur di atas dadaku, masuk kawannya. Masuk lagi, lagi, dan entah tentara yang keberapa menggagahi aku sampai tak sadarkan diri” (Embe, 2023: 31).

Selanjutnya, kutipan-kutipan di bawah ini merupakan kutipan dari cerpen “Bisikan-Bisikan” yang menceritakan tentang penculikan seorang perempuan lansia bernama Mbok Das oleh dua lelaki. Mereka menyudutkan Mbok Das untuk terbuka perihal lokasi anaknya yang tengah pergi ke luar kota. Penyekapan berawal dari penolakan suami Mbok Das, Pagar, untuk menjual tanah ke perkebunan sawit. Dua lelaki itu menyiksa dan menyekap Mbok Das yang memilih tutup mulut.

“Ceritakan kepada kami, mengapa kau terus membangkang dan menolak?” (Embe, 2023: 86).

“Mata dan mukanya memerah. Sebenarnya mereka tak ingin membentak. Kasihan, sudah lansia, tinggal seorang diri. Dua lelaki dengan wajah tertutup sudah berdiri di depannya. Kemudian lelaki pertama menghampirinya dengan posisi sedikit jongkok. Ia berbisik ke telinga perempuan lansia sembari menjambak rambutnya pelan-pelan. Bibir lelaki itu menyentuh pada daun telinga perempuan itu. Perempuan itu mendesis dengan mata terpejam, sementara lelaki kedua memukul-mukul dinding dengan sebatang kayu” (Embe, 2023: 86).

“Lekas katakan agar semua bisa diproses dengan mudah,” bisik lelaki kedua, “Kalau kau menuruti apa yang kamu harapkan, hidupmu akan jauh lebih tenang, bukan?” sambungnya (Embe, 2023: 87).

Selanjutnya, kutipan-kutipan di bawah ini merupakan kutipan dari cerpen *Anjing yang Menggagalkan Pernikahan* yang menceritakan tentang rasa cemburu Wak Jafar atas pernikahan Saep dan Natu meskipun dirinya sudah memiliki tiga istri. Wak Jafar mengancam akan memecat Natu, salah satu pegawainya. Oleh karena itu, Natu hanya bisa pasrah meski diperkosa berkali-kali.

“Wak Jafar tak lebih serupa seekor anjingnya yang kudis. Kerap ia membelai perempuan-perempuan yang bekerja di pengeringan ikan miliknya. Natu bekerja mengeringkan ikan-ikan kecil miliknya di tepian laut Legung” (Embe, 2023: 123).

“Dalam pelukan itu Wak Jafar merapal dendam. Ia geram ketika ia tahu bahwa tiga purnama lagi Saep akan segera melangsungkan pernikahannya bersama Natu. Natu tidak bisa mengelak, tidak bisa menolak ajakan Wak Jafar yang berkali-kali menyetubuhinya secara paksa. Sebab, Wak Jafar yang sudah beristri tiga itu mengancam akan memecatnya jika sampai tak menuruti nafsunya. Mustahil ...” (Embe, 2023: 133-134).

Selanjutnya, kutipan-kutipan di bawah ini merupakan kutipan dari cerpen *Menjemput Tubuh* yang menceritakan tentang penjemputan tubuh oleh arwah. Neisa, sang arwah, menjemput tubuhnya yang dikubur di punggung hutan oleh Ester, kawannya. Ketika masih hidup, Neisa pernah menjadi korban pemerkosaan oleh beberapa pemuda.

“Neisa telah pergi, dia sembunyi tujuh hari yang lalu setelah beberapa pemuda dengan santai mempermainkan lekuk tubuhnya. Neisa tetap waspada dan merapal doa ketika itu. Hingga akhirnya dia menggetarkan bibir lalu berdoa dan pasrah. Bagaimana mungkin dia bisa meronta sementara pemuda bajingan yang tak dikenalnya itu sudah lebih paham titik lemah kekuatannya” (Embe, 2023: 136-137).

“... Ester ingin menebus dosa-dosa terhadapnya dengan cara merapikan tubuh Neisa terakhir kali. Ester yang tidak berhasil menjaga dan menyelamatkan diri Neisa dari para pemuda bedebah” (Embe, 2023: 142).

Segala bentuk kekerasan mulai dari kekerasan fisik, verbal, psikologis, sampai ke kekerasan seksual sangat rentan terjadi pada siapa saja. Akan tetapi, kaum perempuan lebih sering menjadi korban, bahkan sejak dulu pun sudah diobjektifikasi dan dianggap sebatas pemuas nafsu lelaki. Kutipan-kutipan di atas sejalan dengan teori sosiologi sastra Alan Swingewood yang melihat karya sastra sebagai refleksi sosial, yakni cerminan kehidupan manusia pada masanya. Kekerasan terhadap perempuan masih terjadi hingga saat ini.

Kekerasan terhadap perempuan masih terjadi hingga saat ini. Jumlah korban terus bertambah setiap harinya, belum lagi kasus-kasus yang tidak dilaporkan; mulai dari gentar dan trauma sampai ke dibungkam (diancam atau dibunuh) oleh pelaku. Ruang aman untuk perempuan memang sudah mulai tersebar, tetapi pelaku akan selalu memiliki celah untuk atas perilaku niretikanya. Hal ini mengakibatkan munculnya dampak-dampak yang merugikan korban, seperti trauma fisik dan psikologis, stigma sosial, bahkan perekonomian (biaya pengobatan atau hilangnya pekerjaan).

### 3. Musim Paceklik Nelayan

Musim paceklik nelayan yang terdapat dalam cerpen *Menyisir Kematian* dan *Anjing yang Menggagalkan Pernikahan* dikisahkan melalui dialog dan narasi tokoh. Kutipan-kutipan di bawah ini adalah cerpen *Menyisir Kematian* yang menceritakan tentang dampak musim pancaroba terhadap angin laut. Hal tersebut menyulitkan dan membahayakan para nelayan untuk pergi melaut. Peralihan musim tidak akan mengganggu perekonomian kelas atas, tetapi hal tersebut mengacaukan profesi nelayan, apalagi jika tidak ada pekerjaan sampingan.

“Kau gila! Memberi uang ke kau buat beli beras dan sayur saja pas-pasan. Bahkan buat beli secangkir kopi dan sebatang rokok saja tak bisa. Bagaimana aku bisa membeli lele segemuk ini?” kata Bapak sembari meminum segelas air putih yang sudah dipersiapkan Ibu sedari sore” (Embe, 2023: 117).

“Kalau kau tidak segera melaut, lantas kita akan makan apa? Persediaan dapur telah habis” (Embe, 2023: 119).

“... Kepelikan hidup telah dihanyutkan tangis lapar tiada henti. Derita ini cukup panjang” (Embe, 2023: 121).

“Kita akan mati kelaparan dalam badai pantai utara” (Embe, 2023: 121).

Selanjutnya, kutipan-kutipan di bawah ini merupakan kutipan dari cerpen *Anjing yang Menggagalkan Pernikahan* yang menceritakan tentang musim paceklik nelayan akibat peralihan musim. Betapa menderitanya hidup keluarga nelayan yang harus menunggu, menanti-nantikan musim lekas berganti.

“Pasir dan debur ombak berhamburan. Orang-orang meringkus tubuhnya dengan sarung di atas gardu di tepi pantai. Merasai musim paceklik para nelayan yang belum juga reda” (Embe, 2023: 124).

Kutipan-kutipan di atas sejalan dengan teori sosiologi sastra Alan Swingewood yang melihat karya sastra sebagai refleksi sosial, yakni cerminan kehidupan manusia pada masanya. Di Indonesia, selama musim paceklik, yang terjadi dari bulan Oktober hingga Maret, nelayan tidak dapat melaut seperti biasa karena tingginya gelombang ombak dan kencangnya angin laut. Hal ini menyebabkan berkurangnya pendapatan ikan di laut yang kemudian memengaruhi perekonomian nelayan. Pendapatan nelayan akan turun, terutama bagi nelayan-nelayan yang sepenuhnya bergantung pada ikan-ikan dalam lautan.

Musim paceklik nelayan sepenuhnya disebabkan oleh alam. Oleh karena itu, salah satu solusi untuk mengantisipasi terganggunya perekonomian nelayan adalah dengan cara memiliki pekerjaan sekunder.

#### 4. Stereotipe Gender

Stereotipe gender yang terdapat dalam cerpen *Pengarang yang Bermartabat* dikisahkan melalui dialog tokoh. Kutipan-kutipan di bawah ini adalah cerpen *Pengarang yang Bermartabat* yang menceritakan tentang obrolan antara Lelaki Gemuk dengan Lelaki Berkacamata. Novel yang sedang dibaca oleh Lelaki Gemuk menjadi bahan obrolan antaranya dengan Lelaki Berkacamata, yakni mengenai lelaki yang mengizinkan istrinya untuk hidup bahagia bersama lelaki lain di negara konflik Timur Tengah. Pertanyaan sederhana Lelaki Berkacamata membawa mereka pada pembahasan mengenai stereotipe gender yang mengarah pada perempuan.

“Apa menariknya?”

“Bagaimana menurutmu dengan cinta yang dipaksa?”

“Tentu itu sangat tidak enak sepertinya.”

“Perempuan kerap menjadi paksaan untuk memenuhi cinta, atau bahkan hasrat lelaki. Kau setuju?”

“Oh tidak semua. Perempuan yang kuat dan memiliki pemikiran cerdas pasti menolak dan memberontak.”

“Bagaimana dengan yang lemah?”

“Hakikatnya perempuan itu tidak lemah. Barangkali mereka memiliki tujuan atau keyakinan sendiri. Misal, seorang perempuan yang sudah disiksa habis-habisan oleh suaminya, ia memilih diam dan tetap taat. Sebab ia ingin mencapai surga. Barangkali perempuan yang lain pun...?” (Embe, 2023: 47).

Dalam kelompok patriarki, stereotipe gender sangat merugikan perempuan. Laki-laki sering kali menganggap perempuan sebagai sosok yang lemah dan pasrah; yang usianya habis mengurus dapur dan keluarga. Fenomena pengotak-ngotakkan ini masih terus terjadi, tidak jarang pula ada kekerasan di dalamnya. Kutipan-kutipan di atas sejalan dengan teori sosiologi sastra Alan Swingewood yang melihat karya sastra sebagai refleksi sosial, yakni cerminan kehidupan manusia pada masanya.

Dampak dari fenomena stereotipe gender ini sangat merugikan masyarakat karena dapat memunculkan stigma atas gender tertentu. Selain itu, fenomena ini pun memengaruhi pandangan masyarakat, strata sosial, serta perekonomian masyarakat. Terkait perekonomian masyarakat, hal tersebut berkaitan dengan konsepsi pembagian pekerjaan berdasarkan gender.

Berdasarkan analisis atas data yang disajikan dalam bahasan di atas, dapat dinyatakan bahwa keempat kategori refleksi sosial berupa perampasan tanah, kekerasan terhadap perempuan, musim paceklik nelayan, dan stereotipe gender sesuai dengan salah satu teori sosiologi sastra yang dirumuskan oleh Alan Swingewood

(Swingewood & Laurenson, 1972), yaitu karya sastra sebagai refleksi langsung dari berbagai aspek. Ibaratnya, masyarakat adalah organisasi sosial yang menciptakan berbagai struktur, mulai dari standar perilaku, norma, dan nilai yang dipatuhi secara sosial (Lusiana, 2023: 70). Oleh karena itu, Alan Swingewood menegaskan bahwa karya sastra berfokus pada dunia sosial manusia, perilaku manusia, serta keinginan manusia untuk mengubahnya sekaligus sebagai upaya untuk merekonstruksi kembali dunia sosial termasuk hubungan antara manusia dengan keluarga, negara, bahkan politik (Swingewood & Laurenson, 1972). Dalam hal ini, refleksi tersebut berupa perampasan tanah, kekerasan terhadap perempuan, musim paceklik nelayan, dan stereotipe gender.

Berdasarkan kajian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya, keempat kategori refleksi sosial yang ditemukan dalam kajian ini dapat dinyatakan sebagai sebuah upaya dalam mengisi kekosongan topik kajian yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hal ini disebabkan oleh masih terbatasnya kajian mengenai refleksi sosial yang ditinjau menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood, terutama yang menggunakan sumber data antologi cerpen *Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan*. Adapun mengenai aspek refleksi sosialnya sejalan dengan refleksi sosial lain yang telah diteliti dengan menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa melalui refleksi sosial, garis batas antara karya sastra (fiksi) dengan dunia nyata (realitas) sangatlah samar, bahkan dekat dan relevan.

*Pertama*, perampasan tanah sering dilakukan oleh masyarakat kelas atas atau pengusaha yang ingin membangun sesuatu. Mereka tidak segan memaksa dan merebut hak tanah milik masyarakat setempat yang tidak bisa melawan. Bahkan, tidak jarang tanah adat pun mereka ambil dengan paksa. *Kedua*, meskipun masa penjajahan Jepang sudah lama usai, berita mengenai kekerasan terhadap perempuan (mulai dari penculikan, pemerkosaan, penyiksaan, sampai ke penyekapan) tersebar di mana-mana. Sebuah bukti nyata yang menyedihkan bahwa kasusnya terus ada dan bertambah. *Ketiga*, musim paceklik nelayan yang menunjukkan ketimpangan dalam perekonomian. Hal ini sangat berdampak bagi masyarakat kelas bawah yang tidak memiliki pekerjaan sampingan dan menumpukan seluruh hidupnya untuk melaut saja. *Keempat*, stereotipe gender mencerminkan cara pandang masyarakat umum terhadap gender tertentu. Dalam hal ini, stereotipe gender terhadap perempuan yang sering dijadikan objek untuk pemenuhan cinta dan hasrat laki-laki. Selain itu, perempuan pun dipandang sebagai makhluk yang lemah dan penurut.

Antologi cerpen *Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan* mengemas kenyataan-kenyataan pahit dalam cerita fiksi. Sang penulis, Aksan Taqwin Embe, menuliskan cerita-cerita yang dekat dengan dunia nyata bahwa perampasan tanah, kekerasan terhadap perempuan, musim paceklik nelayan, dan stereotipe gender itu benar-benar terjadi. Bahkan, kasus-kasusnya masih ada dan terus bertambah.

#### D. Penutup

Keempat kategori refleksi sosial berupa perampasan tanah, kekerasan terhadap perempuan, musim paceklik nelayan, dan stereotipe gender relevan dengan keadaan di dunia nyata karena menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi. Samarnya batas antara fiksi dan realitas membuat pembaca lebih menyadari bahwa peristiwa-peristiwa tersebut memang benar-benar terjadi dan kasus-kasusnya terus bertambah. Selain itu, pembaca pun dapat memahami bahwa perampasan tanah, kekerasan terhadap perempuan, musim paceklik nelayan, dan stereotipe gender itu sangat memengaruhi tatanan masyarakat. Melalui fiksi, pembaca dapat melihat dan secara tidak langsung merasakan seperti apa dampak atas keempat fenomena tersebut dalam kehidupan, mulai dari perekonomian, stigma masyarakat, sampai ke strata sosial. Aksan Taqwin Embe, sebagai penulis, telah menyajikan realitas yang terdapat pada dunia nyata dalam bentuk realitas alternatif berupa karya sastra yang dapat dibaca dengan ringan dan dapat dipahami oleh pembacanya dengan mudah. Meskipun demikian, setiap karya sastra pastilah memiliki kekurangan, begitu pula dengan antologi cerpen *Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan* yang tidak menunjukkan solusi atau bentuk perlawanan kentara dari para tokohnya.

#### Daftar Pustaka

- Ainiyah, M. (2023). Refleksi Sosial dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Kita Pergi Hari Ini* Karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt. *Bapala*, 10(3), 173–183. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/54607>
- Asmida, E. (2020). Tumpang Tindih Konflik pada Struktur Naratif Novel *Lelaki Harimau* Karya Eka Kurniawan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 163–178. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i2.38>

- Astini, P. D., Puspitasari, D., Marfah, R. A., Yuniawan, T., Neina, Q. A., & Utomo, A. P. Y. (2023). Kajian Sosiologi Sastra dalam Cerpen “Tungku di Tubuh Ibu”, “Kejadian di Tambang Pasir”, dan “Layang-Layang Manusia” pada Laman Kompas.com Edisi Bulan Maret 2023. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 230–242. <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/224>
- Chamalah, E., & Nuryyati, R. (2023). Religiosity in Tere Liye’s Janji Novel (an Approach to the Sociology of Literature). *Bahastra*, 43(1), 61–77. <https://doi.org/10.26555/bs.v43i1.355>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach* (4th Edition). SAGE Publications, Inc.
- Embe, A. T. (2023). *Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan*. Rua Aksara.
- Fadilah, R. D. (2023). Kemiskinan dalam Novel Dekat dan Nyaring Karya Sabda Armandio Alif (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jurnal Sastra Indonesia (Sasindo)*, 12(1), 15–29. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/sasindo/article/view/44759>
- Fatmawati, G., & Rizal, M. S. (2023). Muatan Penyimpangan Sosial dalam Novel Seandainya Aku Boleh Memilih Karya Mira W: Kajian Sosiologi Sastra. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 191–204. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.587>
- Fatmawati, L., Silpiah, & Mulyaningsih, I. (2023). Tindak Kriminal dalam Teks Monolog Tolong Karya Nano Riantiarno. *Jurnal Widyantara*, 1(1), 104–111. <https://widyantara-ikaprobsi.org/index.php/widyantara/article/view/14>
- Humaira, A. N. A., & Satriani, I. (2024). Cerminan Masyarakat dalam Cerpen Bila Semua Wanita Cantik Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt. *Variable Research Journal*, 1(2), 325–330. <https://variablejournal.my.id/index.php/VRJ/article/view/48>
- Lotman, Y. M. (1990). *Universe of the Mind: A Semiotic Theory of Culture*. I.B. Tauris & Co. Ltd.
- Lusiana, M. (2023). Refleksi Sosial Indonesia dalam Cerpen “Merdeka” Karya Putu Wijaya: Perspektif Alan Swingewood. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(1), 69–80. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i1.6227>
- Maghfiroh, D. L., & Mustofa, A. (2023). Refleksi Sosial dan Kontemplasi Pendidikan Karakter dalam Novel Sampah di Laut, Meira Karya Mawan Belgia. *Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 14(2), 86–103. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/diglosia/article/view/2077>
- Marwantina, D. J. (2023). Refleksi Permasalahan Sosial dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra. *Nuansa Indonesia: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Filologi*, 24(2), 149–161. <https://jurnal.uns.ac.id/ni/article/view/71392>
- Nensilianti, Syahrudin, H. P., & Ridwan. (2023). Refleksi Sosial dalam Novel Manusia & Badainya (Perjalanan Menuju Pulih) Karya Syahid Muhammad (Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 156–163. <https://journal.um-surabaya.ac.id/lingua/article/view/18483>
- Noor D, R., Rufaidah, D., Sabila, L. F., & Listyaningrum, A. D. (2023). Makna Keluarga dan Persahabatan bagi Masyarakat Minangkabau dalam Novel Anak Rantau Karya A. Fuadi: Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra. *Cakrawala Linguista*, 6(1), 50–63. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/Cling/article/view/3749/0>
- Rahmayani, R. D. (2023). Masalah Sosial dalam Novel Dendang Karya Darman Moenir (Kajian Sosiologi Sastra). *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i1.2>
- Rosyid, A. A. (2021). Kesenjangan Sosial dalam Novel Oliver Twist dan Nobody’s Boy: Kajian Intertekstual. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 49–64. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.86>
- Salim, & Syahrudin. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Citapustaka Media.
- Santika, M., Hanum, I. S., & Sari, N. A. (2023). Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Corat-coret di Toilet Karya Eka Kurniawan (Kajian Sosiologi Sastra). *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 7(1), 104–112. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/7303>

Sari, I., & Raharjo, R. P. (2023). Sincerity Value in Merindu Cahaya de Amstel Movie (Study Sociology of Literature). *Jurnal Disastri: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 16–24. <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/disastri/article/view/3791>

Swingewood, A., & Laursen, D. (1972). *The Sociology of Literature*. Schocken Books Inc.

Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya.



**Open Access** This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.